

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Negeri 064025 Medan

Improving Speaking Skills Through Problem Based Learning Methods for State Elementary School Students 064025 Medan

Adnis Andika Damanik

¹Mahasiswa Universitas Quality

Universitas Quality Jl. Ngumban Surbakti No.18, Sempakata, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20132

e-mail: adnisandika2018@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara kelas III SDN 064025 Medan. Penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian tersebut dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, implementasi tindakan pengamatan dan refleksi tindakan. Subjek penelitian peserta didik adalah siswa kelas III SD. Proses pengumpulan data melalui tes keterampilan berbicara dan non tes berupa hasil observasi, pelaksanaan metode pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan lembar observasi dan aktivitas guru dan siswa catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan siswa yang tuntas pada tindakan siklus I yaitu 48% dan pada siklus II meningkat menjadi 92%. Adapun hasil pengamatan siklus I pada aktivitas guru mencapai 71% dan aktivitas siswa mencapai 62,5%. Pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan 89% dan aktivitas siswa juga mencapai 89%. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 064025 Medan.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara; Metode Pembelajaran Berbasis Masalah; Penelitian Tindakan.

Abstract

This action research aims to improve the students' speaking skill of grade V SDN 69 Amban Manokwari, Papua, through problem-based learning method. This research used Kemmis and Mc Taggart Model. The study was conducted in two cycles. Each cycle consists of the planning stage, the implementation of the observation, and the reflection of the action. The subjects of the study were the students of grade V SDN 69 Amban Manokwari, Papua. The data were collected through speaking test and observation. The problem based learning method was applied by using observation sheet, teacher's activity, students' field record and documentation. The result showed that the students' speaking skill improves. It can be seen from the students' completion in the first cycle reached 48% and in the second cycle it increased to 92%. The result of observation cycle I on teacher's activity reached 71% and students' activity reached 62.5%. In the second cycle of teacher's activity increased 89% and students' activity also reached 89%. Thus the use of problem-based learning method can improve the students' speaking skill of grade III SDN 064025 Medan.

Keywords: *Speaking skill; Problem Based Learning; Action Research*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia sejak manusia mulai terbentuk dalam kandungan ibu sampai lahir kedunia, bertumbuh dan berkembang, baik masa kini maupun masa depan. Selain itu pendidikan merupakan sebuah sarana dimana manusia dapat mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya secara optimal (Kurniawan, 2015). Potensi individu itu sendiri meliputi aspek fisik, intelektual, psikis, karakteristik, keterampilan maupun lingkungan sosial budaya dimana manusia itu hidup.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek, (1) Keterampilan menyimak, (2) Keterampilan berbicara, (3) Keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis (Ripai, 2012). Setiap keterampilan mempunyai hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan tersebut hanya dapat dikuasai dengan jalan praktik dan latihan yang berkelanjutan (Rezeki, Syahrial & Surya, 2019).

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang seseorang menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan yang ada dalam pikiran pembicara (Wiyanti, 2015). Dengan demikian berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang- lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara tutur dan mitra tutur (Setyawati, 2012). Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari (Sukmawati & Purbaningrum, 2015). Pada kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan kegiatan berbicara namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah belum dikatakan maksimal di kelas III Sekolah Dasar Negeri 064025.

Permasalahan dalam berbicara, menurut hasil survei penulis bahwa pada umumnya siswa mengalami hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh guru untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Siswa kesulitan mengungkapkan ide pendapat, gagasan, kurang menguasai materi yang diberikan guru (Artha, Bharata & Caswita, 2014). Selain itu siswa tidak membiasakan diri untuk berani berbicara, merasa takut salah, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara (Ayu, Kurniati & Seran, 2015). Pelafalan dalam berbicara belum jelas, bahkan kalimat- kalimat yang diucapkan ketika berbicara sebagian kalimat masih menggunakan bahasa daerah

(Saputri, Nur Amalia & Teach, 2018). Struktur kalimat masih belum lengkap bahkan ketika berbicara siswa sepertinya kehabisan kata-kata membuat siswa menjadi bingung di depan kelas dan menjadi tidakpercaya diri (Pusparatri, 2012).

Kesulitan-kesulitan tersebut membuat siswa tidak mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan yang baik, sehingga siswa menjadi enggan untuk mengungkapkan ide- ide kreatifnya (Trisiantari, Marhaeni & Koyan, 2013). Berdasarkan pengalaman survei di lapangan juga bahwa guru kurang kreatif menyampaikan materi, guru lebih suka berceramah, memberikan tugas mandiri seperti pekerjaan rumah. Hal terssebut mengakibatkan siswa terbiasa dengan bantuan orang lain di luar sekolah seperti orang tua, saudara, teman atau siapa saja (Chairani, 2014). Ketika siswa diperhadapkan dengan kegiatan presentase untuk mempertanggungjawabkan hasil kerja siswa terlihat gugup dan ketakutan (Riani & Rozali, 2014).

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan atau berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Yunus, 2015). Berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata karena berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Istiqomah, 2015). Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan (Lubis, 2012).

Faktor lain dari rendahnya keterampilan berbicara, yaitu berhubungan dengan kajian fonetik. Ketidاكلancaran berbicara merujuk pada kegagalan atau ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dengan lancar dan berkesan. Beberapa kasus ini sering dikaitkan dengan ketidakmampuan belajar individu yang bersangkutan.

“Language disabilities commonly associated with learning disabilities swich can be predicted on the basic of the youngster’s rate of the linguistic rule. In the area of language, learning disabled children may have problems forming verbal abstractions and performing the logical expressed in language. Their oral problems may lead to deficits in perceiving and interpreting as well as infomulating and producing,” (Mulislich, 2009).



Ketidakmampuan belajar bahasa dapat diprediksi berdasarkan standar aturan linguistik. Masalah dalam keterampilan berbicara, salah menafsirkan informasi dan memproduksi bahasa kembali. Mencermati latar belakang di atas, peneliti memprediksi bahwa melalui metode pembelajaran berbasis masalah (PBM), keterampilan siswa dalam berbicara akan meningkat.

Metode Pemecahan Masalah adalah cara penyajian bahan pembelajaran dengan menyajikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa (Sudirman, 1991). Metode Pemecahan Masalah adalah cara penyajian bahan pembelajaran dengan menyajikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa (Zenal & Anung, 2016). Metode pemecahan masalah memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi peserta didik (Al-idrus, Hikmawati & Wahyudi, 2015). Peran guru pada metode pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan (Maryati, 2018).

Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan langkah-langkah pembelajaran yang menitik beratkan masalah sebagai kekuatan dalam meningkatkan cara berpikir tingkat tinggi menemukan dan memecahkan masalah sebagai penguatan konsep pengetahuan peserta didik dengan melibatkan lingkungan kehidupan atau pengalaman sehari-hari (Lidinillah, 2013). Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Menegosiasikan siswa dalam belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual/kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah (Purwatiningssi, 2013).

Dengan diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu menstimulus siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa dapat melaksanakan kegiatan menyimak aktif reseptif, serta dapat memotivasi siswa meningkatkan keterampilan berbicara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Action Research*. Penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari tahap perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap observasi pelaksanaan tindakan (*observing*), tahap refleksi tindakan (*reflecting*). Penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk perbaikan keterampilan berbicaramelalui metode pembelajaran berbasis masalah (PBM) pada siswa kelas III SD Negeri SD Negeri 064025 Medan Pada penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam beberapa siklus pada pada tema 4 “Sehat Itu Penting” sub tema 1 “Pentingnya Kesehatan Diri”. Dengan kompetensi dasar 3.2. Siklus I dilaksanakan dalam enam kali pertemuan, satu pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit. Kegiatan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perundingan dengan kepala sekolah dan guru kelas III SDN 064025 Medan untuk memberitahukan maksud serta tujuan kegiatan penelitian tindakan kelas ini. Guru dan peneliti kemudian berdiskusi mengenai perencanaan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas III SD.

Berikut tahapan perencanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu: menganalisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak melalui media muliliterasi, menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan, pada tema 4 “Sehat Itu Penting” sub tema 1 “Pentingnya Kesehatan Diri”. Dengan kompetensi dasar 3.2. Menguraikan isi teks penjelasan tentang proses daur air, rangkaian listrik, sifat magnet, anggota tubuh (manusia, hewan, tumbuhan) dan fungsinya, serta sistem pernapasan dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosa kata baku mengidentifikasi pentingnya manfaat air bagimakhhluk hidup (manusia hewn dantumbuhan dari teks).

Pada tahap ini, peneliti melaksanan tindakan berdasarkan rencana tindakan yang Merancang upaya – upaya kegiatan belajar yang maksimal sehingga mampu meningkatkan



keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik, terutama pada keterampilan berbicara siswa Kelas III SD Negeri 064025 Medan . Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah penyajian data yang meliputi mengatur pola duduk siswa, menetapkan prosedur dalam pelaksanaan pembelajaran, menyajikan teks yang akan digunakan dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan tema dan subtema, melakukan evaluasi terhadap tindakan.

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan implementasi tindakan sesuai pembelajaran berbicara menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah. Informasi yang akan dikumpulkan adalah data-data dari proses pembelajaran berupa kinerja guru, aktivitas siswa dan situasi dan kondisi dalam pembelajaran di kelas.

Observasi kinerja guru dalam proses belajar mengajar di kelas dapat diamatidengan menggunakan lembar observasi guru yang dilakukan oleh rekan sejawat sehingga pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara dapat terekam secara optimal.

Dalam setiap tindakan, peneliti memantau dan mencatat kegiatan-kegiatan penting yang terjadi selama proses pembelajaran dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

Kegiatan refleksi akan dilaksanakanketika peneliti selesai melaksanakan tindakan. Refleksi berupa diskusi balikan dengan kolaborator, analisis keterampilan menyimak, mencatat segala temuan-temuan selama tindakan baik yang dianggap kelebihan dan kekurangan.

Refleksi dilaksanakan dari setiap data yang diperoleh dari hasil tindakan terhadap siswa kelas III SD Negeri 04025 Medan. Jika tindakan belum berhasil mengenai target penelitian maka pada siklus berikutnya dirumuskan kembali rencana tindakan dalam skenario pembelajaran yang telah direvisi untuk dilaksanakan pada siklus penelitian berikutnya untuk mencapai target penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria keberhasilan tindakan atau keberhasilan pencapaian tujuan penelitian dapat dilihat dari keberhasilan guru dan siswa melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode PMB. Siswa harus mendapatkan skors berbicara maksimal 70 atau melampaui nilai 70 karena kriteria ketuntasan minimal keterampilan menyimak

adalah 70. Jika hasil pembelajaran sudah mencapai hasil yang ditargetkan maka penelitian tindakan tidak akan dilanjutkan. Adapun gambaran umum hasil pembelajaran keterampilan berbicara siswa.

Evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pertemuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa dalam berbicara. Evaluasi yang dilaksanakan pada aspek psikomotor. Terdapat dua aspek dalam penilaian dalam mengukur keterampilan berbicara yakni aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Setelah dilakukannya tes didapatkan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes, tidak ada siswa (0%) yang meraih nilai kisaran 85-100 (peringkat A), dua belas siswa (48%) yang meraih nilai kisaran 70-84 (peringkat B), delapan siswa (32%) yang meraih nilai kisaran 55- 69 (peringkat C) dan lima siswa yang meraih nilai kisaran 55-69 (peringkat C), dan tidak ada siswa (20%) yang meraih nilai kurang dari 55 (peringkat D). Apabila dirata-ratakan maka keseluruhan siswa mendapat nilai rata-rata sebesar 63.8%

Hasil penelitian untuk setiap aspek penilaian psikomotorik menunjukkan bahwa aspek artikulasi meraih nilai keberhasilan sebesar 61% (cukup), aspek kosa kata meraih nilai keberhasilan sebesar 57% (kurang) aspek struktur kalimat meraih nilai keberhasilan sebesar 61% (cukup), aspek isi pembicaraan meraih nilai keberhasilan sebesar 50% (kurang), aspek keberanian meraih nilai keberhasilan 50% (kurang), aspek kelancaran meraih nilai keberhasilan 63% (cukup) dan aspek kenyaringan suara meraih nilai keberhasilan 50% (baik). Hasil tersebut menggambarkan bahwa masih rendahnya pencapaian yang didapatkan oleh siswa pada ranah psikomotorik. Untuk mendapatkan gambaran secara visual mengenai hasil keterampilan berbicara, dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

Hasil keterampilan berbicara siswa belum memenuhi target yang diharapkan oleh karena itu perlu adanya tindakan selanjutnya pada siklus II. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan harus lebih inovatif, menarik perhatian siswa dan kreatif agar hasil keterampilan menyimak melalui metode pembelajaran berbasis masalah lebih meningkat.

Tes keterampilan berbicara pada siklus II dilaksanakan pada akhir pertemuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan siswa dalam berbicara. Adapun hasil keterampilan menyimak siswa digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siklus II

Hasil Keterampilan Menyimak	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	23 Siswa	92%
Belum Tuntas	2 Siswa	8%
Jumlah	25 Siswa	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, siswa yang tuntas berjumlah 23 siswa dengan persentase (92%) sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah dua siswa dengan persentase 8%. Hasil tersebut telah mencapai target yang telah ditentukan.

Setelah dilakukannya tes didapatkan bahwa dari 25 siswa yang mengikuti tes terdapat sepuluh siswa (40%) yang meraih nilai kisaran 85-100 (peringkat A), tiga belas siswa (52%) yang meraih nilai kisaran 70-84 (peringkat B), dua siswa (8%) yang meraih nilai kisaran 55-69 (peringkat C) dan tidak ada siswa (0%) meraih nilai kurang dari 55 (peringkat D). Apabila dirata-ratakan maka keseluruhan siswa mendapat nilai rata-rata sebesar 81.6.

Berdasarkan diagram di atas di atas hasil keterampilan berbicara siswa sudah memenuhi target yang diharapkan, maka penelitian dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode pembelajaran berbasis masalah pada SD N 064025 Medan dihentikan pada tindakan Siklus II.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah model analisis dengan cara membandingkan rata-rata persentasenya. Adapun yang akan disajikan dalam pembahasan mengenai hasil observasi terhadap aktivitas guru, siswa dan hasil tes keterampilan berbicara .

Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara melalui metode PBM. Secara garis

besar perbandingan antara kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa mengalami peningkatan yang signifikan yang berdampak positif terhadap hasil keterampilan berbicara. setelah menerapkan metode PBM, terdapat peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II.

Hasil tes keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya saat kegiatan pembelajaran pada siklus II. Siswa lebih mudah mengikuti kegiatan berbicara dibandingkan pada pra siklus dan siklus I. Selain itu, siswa sudah terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga sudah berani bertanya dan memberikan pendapat kepada temannya.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran khususnya peningkatan keterampilan berbicara dengan metode PBM dapat tercapai. Hal ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar dari sebelum dilakukannya pra siklus sampai dengan siklus II.

Dari hasil kegiatan pembelajaran pada siklus II terlihat jelas bahwa proses pembelajaran sudah cukup optimal, guru dan siswa bersama-sama terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini bisa terlihat dari hasil penilaian dan pengamatan pada siklus II adanya kenaikan penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan secara signifikan. Hal ini dimungkinkan guru dalam kegiatan pembelajarannya melakukan perubahan-perubahan dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I.

KESIMPULAN

Keterampilan berbicara siswa pada anak kelas III SDN 064025 Medan masih rendah pada siklus I hal ini di buktikan melalui tes berbicara dengan menggunakan instrument penilaian yaitu rubrik penilaian keterampilan berbicara menunjukkan bahwa siswa meraih nilai rata-rata 63,85 dengan tingkat keberhasilan siswa 48%. Angka ini sangat jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70. Melihat pada hasil siklus I yang masih rendah maka dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara, maka penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dilakukan berbagai upaya seperti memberikan stimulus lebih kepada siswa dengan cara memancing siswa lebih banyak menanya, mengandakan media pembelajaran yang lebih variatif dengan untuk mendapatkan respons dari siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD metode pembelajaran Berbasis masalah



merupakan salah satu metode yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara, siswa terlihat lebih aktif dalam memecahkan masalah sebagai topik utama dalam metode dimaksud, siswa terlihat lebih berani mengungkapkan ide-ide, gagasan-gagasan, serta mampu menemukan solusi sebagai hasil dari proses belajar dimaksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-idrus, S. Q. M. J., Hikmawati, H., & Wahyudi, W. (2015). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah berbantuan video kartun terhadap hasil belajar fisika siswa kelas xi sman 1 sikur tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Pijar MIPA*, 10(1).
- Arifin, Zaenal & Haryono (2016). *Metode Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Tangerang: Pustaka Mandiri Penerbit buku super).
- Ayu, L. C., Kurniati, A., & Seran, E. Y. (2015). Studi Survei Kemampuan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V: *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 44-58.
- Chairani, M. (2014). Komunikasi interpersonal guru dan orang tua dalam mencegah kenakalan remaja pada siswa (studi deskriptif pada siswa kelas XI SMA Kolombo Sleman). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7 (2).
- Istiqomah, U. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Flash Card Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi I Dukuh Banyudono Boyolali Tahun Pelajaran 2014 / 2015 (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).